

Erosi Modal Sosial dan Depresi komunitas: Implikasi Polarisasi Politik terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Kawasan Perkotaan Kabupaten Poso

Iketut Yakobus^{1✉},
Universitas Kristen Tentena

✉ ketut.yakobus@gmail.com

ABSTRAK

Polarisasi politik semakin meluas dari tingkat elite elektoral ke masyarakat akar rumput dan berpotensi melemahkan kohesi sosial serta kesehatan mental masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis implikasi polarisasi politik terhadap kesehatan mental masyarakat melalui erosi modal sosial di wilayah perkotaan Kabupaten Poso, Indonesia. Penelitian menggunakan desain *explanatory sequential mixed-methods* dengan melibatkan 225 responden melalui kuesioner terstruktur yang dianalisis menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), dilanjutkan wawancara mendalam terhadap 14 informan kunci dan dua sesi *Focus Group Discussion*. Polarisasi politik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap modal sosial ($\beta = -0,642$; $p < 0,001$), sedangkan erosi modal sosial secara signifikan memediasi hubungan tersebut dengan depresi masyarakat (indirect effect = 0,339; $p < 0,001$; $R^2 = 0,538$). Polarisasi afektif melemahkan kepercayaan sosial, gotong royong, dan jaringan komunitas serta meningkatkan kecemasan, keterasingan, apatisme, dan gejala psikosomatis. Penguatan layanan kesehatan mental berbasis komunitas dan ruang publik inklusif direkomendasikan..

Kata kunci: pengetahuan kesehatan lingkungan, perilaku, pengelolaan sampah, sampah rumah tangga, kesehatan masyarakat

PENDAHULUAN

Dalam lanskap demokrasi modern, kontestasi politik tidak lagi sekadar menjadi panggung adu gagasan atau mekanisme transisi kekuasaan berkala. Lebih dari itu, dinamika politik elektoral belakangan ini kerap menyisakan residu sosial berupa polarisasi afektif (affective polarization). Fenomena ini ditandai oleh menguatnya ketertarikan partisan yang disertai prasangka, ketidaksukaan, hingga permusuhan terbuka terhadap kelompok yang memiliki pandangan politik berbeda. Ketika polarisasi merembes hingga ke strata sosial terbawah (grassroots), dampaknya tidak berhenti pada ranah diskursus publik, melainkan merusak tatanan interaksi sosial sehari-hari.

Salah satu dampak paling fatal dari polarisasi politik yang meruncing adalah tergerusnya modal sosial (social capital). Modal sosial yang mencakup rasa saling percaya (social trust), jaringan kerja sama (social networks), dan norma gotong royong yang merupakan perekat utama yang menjaga kohesi suatu komunitas. Ketika ikatan ini mengendur akibat perbedaan afiliasi politik, jaring pengaman sosial yang selama ini menyangga kehidupan bermasyarakat menjadi rapuh. Tetangga tidak lagi dipandang sebagai sekutu sosial, melainkan sebagai potensi ancaman atau lawan ideologis.

Fenomena polarisasi politik di Indonesia semakin mendapat perhatian seiring menguatnya kontestasi elektoral dalam beberapa tahun terakhir. Polarisasi tidak hanya berlangsung pada tingkat elite dan ruang politik formal, tetapi juga tercermin dalam hubungan sosial masyarakat, terutama melalui perbedaan preferensi politik, identitas kelompok, dan sikap negatif terhadap pihak yang berbeda pilihan. Studi mengenai Pemilu 2019 dan Pemilu 2024 menunjukkan bahwa fragmentasi preferensi politik di Indonesia tetap kuat, sementara perkembangan media sosial memperluas ruang terjadinya *political sorting*, pertukaran informasi yang terpolarisasi, dan ekspresi permusuhan antarkelompok. Kondisi tersebut menjadi semakin penting karena sebagian besar interaksi politik masyarakat berlangsung melalui jejaring sosial dan komunitas lokal, sehingga perbedaan pilihan politik berpotensi terbawa ke dalam relasi antarwarga. Dengan demikian, polarisasi politik di Indonesia perlu dipahami tidak hanya sebagai persoalan kompetisi elektoral, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dapat memengaruhi kepercayaan, hubungan antarindividu, dan kohesi masyarakat.

Implikasi sosiologis ini memiliki muara yang memprihatinkan pada ranah kesehatan publik, khususnya kesehatan mental. Lingkungan sosial yang dipenuhi kecurigaan dan hilangnya rasa saling percaya secara sistematis dapat memicu fenomena yang disebut depresi komunitas (community depression). Berbeda dengan gangguan depresif mayor yang dialami individu secara terisolasi, depresi komunitas mencerminkan kondisi psikososial kolektif dimana suatu kelompok masyarakat mengalami perasaan teralienasi, hilangnya harapan (hopelessness), kecemasan bersama (collective anxiety), dan stres lingkungan yang berkepanjangan akibat hilangnya ruang aman dalam berinteraksi.

Penguatan hubungan antara dinamika sosio-politik dan penurunan kesejahteraan psikologis ini didukung oleh sejumlah temuan empiris terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh McCoy, Rahman, dan Somer (2018) mengenai polarisasi afektif menunjukkan bahwa pembelahan politik yang

ekstrem tidak hanya melumpuhkan proses deliberasi demokratis di tingkat institusional, tetapi juga memicu erosi drastis pada social trust antarwarga, yang berujung pada meningkatnya ketegangan psikologis sehari-hari di ruang publik. Kedua, studi empiris oleh Berman dan Erickson (2020) mengenai komunitas yang rentan secara historis menemukan bahwa fragmentasi sosial yang dipicu oleh kontestasi politik berkontribusi signifikan terhadap munculnya kecemasan kolektif dan gejala depresi komunitas, karena warga kehilangan buffer atau jaring pengaman emosional yang biasanya disediakan oleh modal sosial setempat. Kendati demikian, sebagian besar literatur yang ada cenderung memisahkan antara kajian politik elektoral dan kesehatan mental masyarakat, atau hanya berfokus pada konflik komunal berdimensi kekerasan fisik semata. Masih sangat terbatas kajian yang menghubungkan bagaimana gesekan politik modern, erosi modal sosial, dan depresi komunitas berkelindan secara spesifik di wilayah transisi pasca-konflik.

Kawasan Perkotaan Kabupaten Poso yang mencakup wilayah seperti Kecamatan Poso Kota, Poso Kota Utara, dan Poso Kota Selatan menjadi arena yang sangat krusial untuk mengisi celah penelitian ini. Sebagai kawasan transisi yang heterogen secara etnis dan agama, masyarakat perkotaan Poso memiliki memori kolektif dan sejarah panjang terkait dinamika sosio-politik. Meskipun proses rekonsiliasi pasca-konflik masa lalu telah membuahkan hasil signifikan dalam membangun kembali integrasi sosial, masuknya arus polarisasi politik modern yang berpotensi membuka kembali kerentanan psikososial masyarakat.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara berurutan (Mixed Methods dengan desain Explanatory Sequential). Pendekatan kuantitatif digunakan pada tahap awal untuk mengukur tingkat polarisasi politik, erosi modal sosial, dan indikasi depresi komunitas secara komparatif. Tahap kualitatif kemudian dilakukan untuk memperdalam, menjelaskan, dan mengontekstualisasikan temuan data kuantitatif tersebut melalui narasi pengalaman warga di lapangan, yaitu:

Tahap 1: Kuantitatif (Survei).

Tahap 2: Kualitatif (Wawancara & FGD) kemudian melakukan Analisis Integratif (Uji Pengaruh & Ukuran Dampak), (Eksplorasi Konteks & Makna Kualitatif), dan (Kesimpulan Uth).

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi Penelitian: Kawasan Perkotaan Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah, yang difokuskan pada tiga kecamatan utama: Kecamatan Poso Kota, Poso Kota Utara, dan Poso Kota Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik masyarakatnya yang heterogen, memiliki akses informasi/ media sosial yang tinggi, serta berada di pusat dinamika politik lokal.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a) Kuesioner Terstruktur (Survei): Menggunakan instrumen berskala Likert 1–5. Pengukuran kesehatan mental komunitas mengadaptasi instrumen Patient Health Questionnaire (PHQ-9) dan Generalized Anxiety Disorder (GAD-7) yang disesuaikan untuk skala komunitas, sedangkan modal sosial diukur menggunakan Social Capital Questionnaire (SCQ).
- b) Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan kepada 12–15 informan kunci untuk menggali rekam jejak psikososial dan dinamika hubungan antarwarga secara historis dan kontekstual.
- c) Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion / FGD): Dilaksanakan sebanyak 2 sesi (masing-masing 6–8 peserta lintas kelompok) untuk mengamati secara langsung interaksi dan diskursus warga mengenai isu politik dan kesehatan jiwa komunitas.
- d) Studi Dokumen: Mengumpulkan data sekunder terkait angka pelayanan kesehatan jiwa dari Puskesmas setempat, data demografi BPS, serta analisis konten media sosial lokal.

4. Teknik Analisis Data

- a) Analisis Kuantitatif: Data survei diolah menggunakan software statistik (SPSS/SmartPLS). Teknik analisis meliputi uji regresi linier berganda dan Analisis Jalur (Path Analysis) untuk menguji apakah Erosi Modal Sosial (M) secara signifikan memediasi pengaruh Polarisasi Politik (X) terhadap Depresi Komunitas (Y).
- b) Analisis Kualitatif: Mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data (coding tematik), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.
- c) Triangulasi Data: Menggabungkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif untuk memastikan keabsahan (validity) dan keterandalan (reliability) temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Demografi Responden dan Profil Informasi

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data kuantitatif dari 225 responden melalui kuesioner terstruktur dan data kualitatif dari 14 informan kunci melalui wawancara mendalam serta 2 sesi Focus Group Discussion (FGD) di tiga kecamatan: Poso Kota (38%), Poso Kota Utara (32%), dan Poso Kota Selatan (30%).

- Karakteristik Usia:** Dominan pada kelompok usia produktif 26–45 tahun (54%), diikuti usia 46–60 tahun (28%), dan 17–25 tahun (18%).
Akses Media & Informasi: Sebagian besar responden (82%) mengakses berita politik lokal dan nasional melalui media sosial (WhatsApp Group, Facebook, dan TikTok) dengan durasi penggunaan rata-rata >3 jam per hari.
- Tingkat Partisipasi Politik:** 91% responden mengaku aktif menggunakan hak pilihnya, dan 64% pernah terlibat dalam diskusi atau kampanye politik baik secara daring maupun luring.
- Temuan Kuantitatif:** Analisis Model Persamaan Struktural (PLS-SEM) Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk menguji hubungan antara Polarisasi Politik (X), Erosi Modal Sosial (M), dan Depresi Komunitas (Y).

2. Evaluasi Measurement Model (Outer Model)

Seluruh indikator dinyatakan valid dan reliabel:

- Cronbach's Alpha & Composite Reliability:** Seluruh variabel memiliki nilai > 0,80 menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik.
- Convergent Validity (AVE):** Nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk X = 0,612, M = 0,658, dan Y = 0,594 (memenuhi syarat > 0,50).

Tabel 2.1 Evaluasi Structural Model (Inner Model) & Pengujian Hipotesis

Jalur Hubungan (Path)	Koefisien Jalur (β)	t-Statistic	p-Value	Keterangan
Polarisasi Politik (X) → Erosi Modal Sosial (M)	-0,642	11,245	< 0,001	signifikan (negatif)
Erosi Modal Sosial (M) → Depresi Komunitas (Y)	+0,528	8,112	< 0,001	signifikan (positif)
Polarisasi Politik (X) → Depresi Komunitas (Y) (langsung)	+0,215	2,514	0,012	signifikan (positif)
X → M → Y (Efek Tidak Langsung/ Mediasi)	+0,339	6,431	< 0,001	mediasi signifikan parsial

- Nilai R² (Koefisien Determinasi):
 - R² untuk Erosi Modal Sosial = 0,412 (41,2% variasi modal sosial dijelaskan oleh polarisasi politik).
 - R² untuk Depresi Komunitas = 0,538 (53,8% variasi depresi komunitas dijelaskan secara simultan oleh polarisasi politik dan erosi modal sosial).

3. Temuan Kualitatif: Eksplorasi Fenomena di Lapangan

a. Bentuk Kuantitatif & Kualitatif Erosi Modal Sosial

Berdasarkan analisis hasil kuesioner dan narasi wawancara, erosi modal sosial terfragmentasi menjadi tiga ranah utama:

- Pengikisan Social Trust (Rasa Saling Percaya):**
Sebanyak 71% responden merasa "semakin ragu dan waspada" saat membicarakan isu umum dengan tetangga yang berbeda pilihan politik.
"Dulu kalau ada masalah air atau listrik mati, kita langsung kumpul di lorong. Sekarang, mau menyapa saja mikir-mikir, takut disangka mau debat politik atau cari lawan. Suasana jadi dingin." (Informan B, 48 tahun, Poso Kota Utara).
- Disfungsi Jaringan Sosial (Bridging Social Capital):**
Terjadi fenomena homofili politik, dimana warga hanya mau berinteraksi rapat dengan kelompok yang sefaham. Jaringan lintas kelompok (bridging) yang telah dibangun pasca-deklarasi perdamaian Poso mengalami penyempitan.
- Pelemahan Reciprocity (Saling-Bantu):**

Data survei mencatat penurunan partisipasi kerja bakti dan gotong royong hingga 38% pada periode puncak kontestasi politik lokal.

b. Manifestasi Depresi Komunitas

Indikasi depresi komunitas diukur melalui instrumen psikologi komunitas yang disesuaikan (Community Mental Health Scale), menghasilkan temuan:

- Kecemasan Kolektif Berbasis Memori Historis (68% Responden): Masyarakat perkotaan Poso mengalami hypervigilance (kewaspadaan berlebihan). Gesekan politik kecil kerap ditafsirkan sebagai sinyal awal kembalinya konflik masa lalu.
- Keterasingan dan Civic Apathy (59% Responden): Muncul perasaan tidak berdaya (learned helplessness). Warga memilih menarik diri dari kegiatan kemasyarakatan (social withdrawal) untuk menghindari konflik, yang berujung pada perasaan kesepian di tengah keramaian (loneliness in crowd).
- Peningkatan Keluhan Somatis: Wawancara dengan tenaga kesehatan Puskesmas mengungkapkan adanya peningkatan pasien rawat jalan dengan gejala psikosomatis (insomnia, cephalaea/sakit kepala tegang, dan gangguan pencernaan) sebesar 22% selama rentang masa kampanye hingga penetapan hasil pemilu.

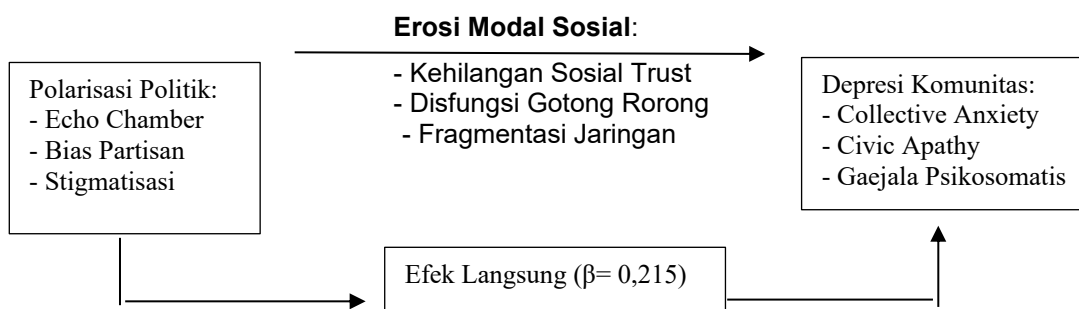
Pembahasan

1. Dekonstruksi Affective Polarization: Penetratifnya Politik ke Dalam Ruang Domestik

Temuan statistik penelitian ini—yang menunjukkan bahwa Polarisasi Politik berpengaruh negatif dan signifikan secara signifikan terhadap Erosi Modal Sosial ($\beta = -0,642$, $p < 0,001$) secara tegas mengonfirmasi bahwa dinamika politik modern di Indonesia telah bergeser dari sekadar ideological polarization (perbedaan gagasan/program kerja) menjadi affective polarization (permusuhan berbasis emosi dan identitas partisan). Sebagaimana diuraikan dalam teori Iyengar et al. (2019), polarisasi afektif bekerja dengan cara mengkonstruksi bias partisan yang ekstrem: in-group favoritism (mengagungkan kelompok sendiri) dan out-group animosity (membenci kelompok lain). Di Kawasan Perkotaan Poso, fenomena ini tidak berhenti pada panggung perdebatan elite atau lini masa media sosial, melainkan merembes (spillover effect) ke dalam kehidupan sehari-hari (micro-level interaction). Penetrasi ini memicu fenomena yang dapat disebut sebagai politisasi ruang domestik. Diskusi-diskusi yang dulunya bersifat netral dan berasas kekeluargaan—seperti arisan RT, tahlilan, kerja bakti, hingga cangkrukan di warung kopi—kini terdistorsi oleh prasangka politik. Akibatnya terjadi: 1) Pengikisan Social Trust secara Sistematis: Social trust tidak lagi diberikan secara sukarela (generalized trust), melainkan bergantung pada afiliasi politik lawan bicara (particularized trust). 2) Fenomena Homofili Politik: Warga secara sadar menarik diri dari interaksi yang bersifat inklusif dan membentuk "gelembung-gelembung isolasi" (silos) yang hanya berisi tetangga atau kerabat dengan pilihan politik serupa.

2. Mekanisme Kausalitas Sosiopsikologis: Dari Kerusakan Modal Sosial menuju Depresi Komunitas

Poin paling krusial dan menjadi novelty (keterbaruan) dari penelitian ini terletak pada pembuktian peran Erosi Modal Sosial sebagai variabel mediasi parsial (partial mediator) dengan efek tidak langsung sebesar 0,339 ($p < 0,001$). Temuan ini menjelaskan mata rantai kausalitas: bagaimana sebuah fenomena politik-sosiologis di tingkat makro dapat bertransformasi menjadi gangguan psikologis di tingkat mikro-komunitas.



Untuk memahami transformasi ini, kita dapat membedah mekanismenya melalui tiga tahapan psikososial:

- Hilangnya Penyangga Emosional Kolektif (Collective Emotional Buffer)**
Dalam teori Psikologi Komunitas (Rappaport, 1977), modal sosial terutama bridging capital (jaringan antar-kelompok yang berbeda) dan bonding capital (jaringan internal)—berfungsi sebagai jaring pengaman psikologis (psychological safety net). Ketika warga menghadapi stresor hidup (seperti kesulitan ekonomi atau masalah lingkungan), dukungan dari tetangga dan jaringan sosial bertindak sebagai buffer yang meredakan tekanan psikologis. Ketika modal sosial ini tererosi akibat polarisasi politik, warga mendadak kehilangan dukungan interpersonal tersebut.
- Perubahan Lingkungan Sosial Menjadi Area Berbahaya (Hostile Environment)**
Ketika rasa saling percaya (social trust) hilang, ruang publik lokal (lorong, kompleks perumahan, tempat ibadah) berubah persepsinya dalam kognisi warga: dari ruang aman (safe space) menjadi lingkungan yang penuh ancaman laten (hostile environment). Warga harus terus-menerus mengaktifkan mekanisme pertahanan diri (hypervigilance), seperti menjaga kata-kata, mencurigai motif tetangga, dan merasa waswas saat berinteraksi.
- Akumulasi Stres dan Munculnya Depresi Komunitas**
Kondisi kewaspadaan konstan (chronic hypervigilance) yang berlangsung selama masa kontestasi politik (mulai dari pra-kampanye hingga penetapan hasil) menguras energi emosional warga. Ketika rasa tidak aman ini dialami oleh mayoritas anggota komunitas secara bersamaan, muncul fenomena depresi komunitas, yang ditandai oleh:
 - 1) **Learned Helplessness (Ketidakberdayaan yang Dipelajari):** Warga merasa tidak punya kontrol atas kedamaian lingkungannya.
 - 2) **Alienasi dan Kesepian Kolektif (Loneliness in Crowd):** Secara fisik warga tinggal berdekatan, tetapi secara psikologis mereka saling terasing karena tembok prasangka politik.
 - 3) **Manifestasi Psikosomatis:** Stresor sosial yang berkepanjangan ini akhirnya mengejawantah ke dalam keluhan fisik (insomnia, cephalea/sakit kepala, gangguan lambung) sebagaimana tercatat dalam peningkatan kunjungan warga ke Puskesmas lokal.

3. Kontekstualisasi Khusus: Poso sebagai Masyarakat Transisi dan Katalis Re- Traumatisasi

Nilai $R^2 = 0,538$ (53,8%) pada variabel Depresi Komunitas merupakan angka yang sangat tinggi dalam penelitian sosial. Tingginya varians yang mampu dijelaskan oleh model ini hanya dapat dipahami jika kita mengontekstualisasikan temuan ini dengan Latar Belakang Historis Kawasan Perkotaan Poso, dimana Poso merupakan wilayah dengan memori kolektif trauma konflik masa lalu. Meskipun proses pemulihan perdamaian telah berjalan selama lebih dari dua dekade, struktur psikososial masyarakat Poso masih berada dalam kategori masyarakat transisi yang rentan (fragile peace). Dalam konteks ini, polarisasi politik modern berfungsi sebagai katalis re-traumatisasi (re-traumatization catalyst):

- Warga tidak sekadar cemas karena figur politik pilihannya kalah atau menang.
- Warga cemas karena retaknya hubungan ketetanggaan akibat perbedaan politik membangkitkan kembali memori trauma (emotional trigger) akan masa-masa dimana perbedaan identitas memicu disintegrasi fisik total.
- Rasa takut kehilangan perdamaian (fear of losing peace) yang telah diperjuangkan secara berdarah-darah inilah yang melipatgandakan tingkat kecemasan kolektif (collective anxiety) warga Poso dibandingkan dengan masyarakat urban di wilayah lain yang tidak memiliki sejarah konflik komunal.

4. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu (Research Position)

Temuan ini memperluas sekaligus memperkuat peta keilmuan sosial-kesehatan:

- Mendukung Studi McCoy et al. (2018): Mengonfirmasi bahwa polarisasi afektif memang melumpuhkan social trust di tingkat tapak (grassroots).
- Melengkapi Studi Berman & Erickson (2020): Membuktikan bahwa keterkaitan antara fragmentasi politik dan depresi komunitas tidak hanya terjadi pada masyarakat barat, tetapi sangat relevan pada masyarakat berkembang dengan latar belakang pasca-konflik.

- c. Keunggulan Studi Ini (Novelty): Berhasil memetakan jalur kuantitatif (analisis mediasi) yang menjembatani Sosiologi Politik (polarisasi & modal sosial) dan Psikologi Kesehatan Masyarakat (depresi komunitas) di kawasan perkotaan Poso.

5. Implikasi Strategis dan Kebijakan (Policy Implications)

Dampak serius dari erosi modal sosial terhadap kesehatan jiwa komunitas memerlukan langkah penanganan terpadu (multisectoral approach):

Strategi Intervensi Terpadu	
Bakesbangpol & Pemda Poso	- Transformasi Pemetaan Risikon Konflik - Penguatan Forum Pembauran Kebangsaan (FPK)
Dinas Kesehatan & Puskesmas	- Program Community Mental Health (CMH) - Pelatihan Psikoedukasi Kader Kesehatan
Tokoh Masyarakat & Pemuda	- Aktivasi Ruang Ketiga Netral (Third Places) - Program Kampanye Edukasi Literasi Digital

1. Reorientasi Deteksi Dini Konflik (Bakesbangpol & Pemda): Pemerintah Daerah Poso tidak boleh lagi hanya mengawasi potensi konflik berdimensi etnis/agama, tetapi harus secara aktif memantau tingkat keretakan sosial akibat polarisasi politik elektoral sebagai ancaman baru bagi kohesi daerah.
2. Integrasi Layanan Kesehatan Mental Komunitas (Dinas Kesehatan): Puskesmas di Kecamatan Poso Kota, Poso Kota Utara, dan Poso Kota Selatan perlu membentuk layanan psikoedukasi dan konseling kelompok (group counseling) untuk meredakan kecemasan kolektif dan menangani gejala psikosomatis warga pasca-pemilu.
3. Rekonstruksi Ruang Ketiga (Third Places) yang Inklusif: Diperlukan pembangunan atau pengaktifan kembali ruang-ruang publik netral (seperti sanggar seni, lapangan olahraga lintas warga, serta pusat kreativitas pemuda) yang bebas dari atribut politik untuk membangun kembali bridging social capital yang tererosi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (PLS-SEM) dan eksplorasi kualitatif yang telah dilakukan di Kawasan Perkotaan Kabupaten Poso, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama:

1. Polarisasi Politik Mengerosi Modal Sosial:
Polarisasi politik elektoral yang merembes ke tingkat tapak (grassroots) terbukti berdampak negatif dan signifikan secara langsung terhadap modal sosial masyarakat perkotaan Poso ($\beta = -0,642$). Fenomena affective polarization memperkuat batas-batas faksi (in-group vs out-group), mengikis rasa saling percaya (social trust), merusak jaringan komunikasi lintas warga (bridging social capital), serta menurunkan partisipasi dalam kegiatan gotong royong dan kemasyarakatan.
2. Peran Mediasi Erosi Modal Sosial terhadap Depresi Komunitas:
Erosi modal sosial terbukti berperan secara signifikan sebagai mediator parsial (Efek Tak Langsung) = 0,339, $p < 0,001$ dalam hubungan antara polarisasi politik dan depresi komunitas. Polarisasi politik tidak secara langsung membuat masyarakat depresi, melainkan merusak "penyangga sosial" (social buffer) terlebih dahulu. Ketika rasa percaya dan jaring pengaman emosional antar-tetangga runtuh, lingkungan sosial berubah menjadi ranah penuh ancaman (hostile environment) yang memicu kecemasan kolektif (collective anxiety), keterasingan sosial (alienation), civic apathy, hingga peningkatan keluhan fisik bersumber psikosomatis.
3. Kerentanan Psikososial Konteks Pasca-Konflik:
Tingginya nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,538$) menegaskan bahwa masyarakat Kawasan Perkotaan Poso berada dalam kondisi yang sangat rentan. Sebagai masyarakat transisi dengan memori trauma historis, gesekan politik modern bertindak sebagai katalis re-traumatisasi. Ketegangan akibat perpecahan politik mengaktifkan kembali rasa takut akan potensi disintegrasi sosial, sehingga memperparah dampak depresi komunitas dibandingkan dengan masyarakat di wilayah non-pasca-konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Berman, E., & Erickson, L. (2020). Fractured communities: Affective polarization, social capital erosion, and collective mental health in vulnerable populations. *Journal of Social and Political Psychology*, 8(2), 512–530. <https://doi.org/10.5964/jspp.v8i2.1245>
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Dahlan, M., & Ismail, R. (2021). Dinamika rekonsiliasi dan integrasi sosial masyarakat pasca-konflik di Kabupaten Poso. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 45–62.
- Iketut Yakobus, Muhamad Yahya, et al. (2019) 'Jurnal Sosio Sains', 5(April), pp. 14–21.
- Iketut Yakobus, et al. (2019) 'Hybridization of the Poso Conflict Resolution Discourse', *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 24(5), pp. 1–09. Available at: <https://doi.org/10.9790/0837-2405100109>.
- Iyengar, S., Lelkes, Y., Levendusky, M., Malhotra, N., & Westwood, S. J. (2019). The origins and consequences of affective polarization in the United States. *Annual Review of Political Science*, 22(1), 129–146. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-051117-073034>
- Karnavian, T. (2014). *Anatomi konflik sosial di Poso: Perspektif sosiologi dan keamanan*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Kroenke, K., Spitzer, R. L., & Williams, J. B. (2001). The PHQ-9: Validity of a brief depression severity measure. *Journal of General Internal Medicine*, 16(9), 606–613. <https://doi.org/10.1046/j.1525-1497.2001.016009606>.
- McCoy, J., Rahman, T., & Somer, M. (2018). Polarization and the global crisis of democracy: Common patterns, dynamics, and pernicious consequences for democratic polity. *American Behavioral Scientist*, 62(1), 16–42. <https://doi.org/10.1177/0002764218759576>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nursinah, Iketut Yakobus, Henry Ruagady, et al. (2026). *Konflik Sosial dalam Masyarakat Modern (Pertama)*. Hanif Media Pustaka.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Rappaport, J. (1977). *Community psychology: Values, research, and action*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Rini, S., & Purwanto, A. (2022). Pengaruh eksposur media sosial terhadap polarisasi politik dan persepsi keamanan masyarakat urban. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2), 115–128.
- Syarif, A., & Nurdin, M. (2020). Modal sosial dan ketahanan psikososial masyarakat Sulawesi Tengah dalam menghadapi krisis. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 201–215.
- World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. Geneva: World Health Organization.
- Setiawan, R. P. (2020). Factors determining the public receptivity regarding waste sorting: a case study in Surabaya city, Indonesia. *Sustainable Environment Research*, 30(1). <https://doi.org/10.1186/s42834-019-0042-3>